

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam keadaan yang normal, lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudara yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pada pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.¹

Keluarga dasar yang paling awal dan paling primitif untuk pembentukan kelompok, orang-orang yang menghuni daerah bersama-sama mengembangkan ikatan-ikatan sosial atas dasar tempat tinggal yang sama.² Keluarga merupakan titik awal yang sangat berperan penting bagi perkembangan anak, di mana orang tua menjadi faktor penentu bagi keberhasilan hubungan sosial anak. Orangtua dan anak harus saling memupuk keterbukaan, sehingga hubungan di antara mereka dapat berkembang dengan baik dan melalui keterbukaan tersebut, orangtua dan anak akan saling memahami kebutuhan dan perasaan masing-masing, sekaligus kebutuhan dan perasaan orang lain.³

Keluarga dianggap sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah pekerti anak, maka fungsi-fungsi keluarga di dalam masyarakat haruslah terwujud di dalam kenyataannya. *Ogburn* membagi fungsi keluarga ke dalam beberapa

¹ Soejono Soekanto. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. hal. 390.

² M.Z Lawang Robert. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama hal.280

³ Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hal. 220.

fungsi diantaranya adalah; (1) fungsi kasih sayang (2) fungsi ekonomi (3) fungsi pendidikan (4) fungsi perlindungan/penjagaan (5) fungsi rekreasi (6) fungsi status keluarga dan (7) fungsi agama.⁴ Ke tujuh fungsi tersebut harus berjalan sebagaimana fungsinya, jika dari ke tujuh fungsi tersebut tidak berjalan sesuai dengan fungsinya maka sebuah keluarga akan mengalami kegagalan dalam menjalankan perannya di dalam masyarakat. Di Indonesia, seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap dan sebagai pemimpin rumah tangga maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya.⁵

Perannya sebagai pemimpin tentu tidak terlepas dari peran ibu/istri di dalamnya. Peranan ibu pada masa anak-anak mempunyai peran yang lebih besar daripada seorang ayah, ibu harus mengambil keputusan-keputusan yang cepat (dan tepat) yang diperlukan dalam pada periode tersebut.⁶

Untuk menjadikan peran-peran tersebut menjadi maksimal maka diperlukan keseimbangan peran yang dijalankan antara peran ayah dan ibu di dalamnya. Dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulaidengan do'a kepada Allah SWT.⁷

⁴ Abu Ahmadi. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya : PT Bina Ilmu. hal.10.

⁵ Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. hal.115.

⁶ *Ibid.*, hal.116.

⁷ Zakiah Daradjat. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. hal. 64.

Begitu anak lahir, maka kewajiban orangtua adalah membesarkan, merawat dan mendidik anak dengan baik sesuai dengan tujuannya di dalam Islam yaitu mengabdikan dan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Anak merupakan karunia dan amanat yang diberikan oleh Allah SWT, sebagai amanat tentunya peran ayah dan ibu berkewajiban untuk membentuk kepribadian anak agar senantiasa istiqomah. Secara formal tugas mengasuh anak memang menjadi tanggung jawab seorang ibu, tetapi pada dasarnya Islam mengajarkan bahwa mengasuh anak merupakan tugas bersama, yaitu tugas ayah dan ibu.⁸ Baik ayah dan ibu dituntut mendidik anak dengan sebaik-baiknya, namun dalam mengasuh dan mendidik pun orangtua tidak bisa memaksakan kehendak mereka saja karena harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Walaupun demikian, ada suatu kecenderungan bahwa peran ayah dan ibu mengalami perubahan terutama di kota-kota besar di Indonesia salah satunya adalah Bandung.⁹

Pada keluarga pedesaan dimana keluarga diartikan sebagai kesatuan ekonomi dalam arti kesatuan produksi dan konsumsi namun karena proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga.¹⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peranan anggota keluarga juga mengalami perubahan fungsi. Perubahan fungsi keluarga yang terjadi telah mempengaruhi perubahan pada pembagian tugas anggota-anggota keluarga. Tidak jarang bahwa dalam proses

⁸ Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender. hal.38.

⁹ Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. hal.117.

¹⁰ Abu Ahmadi. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: PT Bina Ilmu. hal.152.

tersebut diserahkan kepada pembantu atau anggotakeluarga lainnya yang belum tentu menjalankan fungsi ayah dan ibu dengan baik.¹¹

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa pada perubahan, perubahan terjadi hampir pada seluruh tatanan kehidupan manusia. Sesuatu yang baru menyebabkan perubahan dalam masyarakat itu selalu berhubungan dengan difusi inovasi, di mana perubahan dipacu oleh penyebaran suatu pengetahuan yang baru.¹²

Seperti halnya hubungan sosial yang merupakan dasar dari pembelajaran. Komunikasi adalah pokok pembentukan dan pemeliharaan suatu hubungan, anak-anak ditekankan pada peningkatan kekuatan mereka untuk mempengaruhi lingkungan melalui komunikasi lisan maupun non-lisan.¹³ Melalui komunikasi anak-anak bisa memenuhi kebutuhannya dalam menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain.¹⁴

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi anak dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat.¹⁵ *Handphone* merupakan salah satu dari sekian banyak alat komunikasi yang berkembang sangat pesat di Indonesia. Industri *handphone* terus menerus

¹¹*Ibid.*, hal. 152.

¹² Burhan Bungin. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana. hal.152.

¹³ Jaipul L. Roopnarine edisi. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana. hal.116.

¹⁴J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2010 *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.. hal. 96.

¹⁵*Ibid.*, hal. 96.

membuat suatu inovasi baru dengan mengintegrasikan teknologi-teknologi pendukung pada *smartphone*.¹⁶

Dalam *Gadget* ada dampak positif dan negatif. Dalam hal ini dampak negatifnya yaitu banyaknya waktu yang terbuang bila anak terus menerus menggunakan *gadgets* sehingga lupa waktu untuk beraktivitas dan menimbulkan perilaku malas untuk belajar dikarenakan terlalu fokus dengan gadgetnya, menjadikan anak apatis terhadap lingkungan, memiliki sifat pragmatis dalam bertindak, membuat psikomotorik menjadi lemah, dapat mengakses konten-konten pornografi dan masih banyak hal lainnya yang patut untuk mendapatkan perhatian kepada anak dari orang tuanya disaat anak menggunakan *gadget*. Menyikapi mudahnya mengakses konten pornografi melalui *gadget*, pantaskah orang tua khawatir dengan anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar yang tidak menutup kemungkinan mereka sudah memiliki *gadget*?

Berdasarkan pengamatan penulis, pada saat kebiasaan-kebiasaan anak usia sekolah dasar saat ini sudah sangat *familiar* dengan *gadget*. Sebagai bukti penulis pernah mendapati beberapa anak yang tiap harinya melakukan aktivitas didepan *gadget* yang dimilikinya. Anak-anak rata-rata sudah sangat pandai dalam mengoperasikan beberapa aplikasi di *smartphone* seperti *game* dan bahkan beberapa anak-anak juga sudah mempunyai akun media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *blackberry messenger*, *twitter*, dan juga *Line*. Jika melihat kenyataan seperti itu, tidak menutup kemungkinan bahwa anak sekolah dasar yang mampu

¹⁶ Bin Ony Mayampoh. 2012 *Perilaku Masyarakat pengguna Handphone* Di Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Universitas Melonguane: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi..

mengoperasikan beberapa aplikasi di *gadget* dengan lancar, Bisa dengan gampang menemukan dan mengakses aplikasi atau situs-situs pornografi yang sangat banyak jumlahnya di *internet* dan terkoneksi dengan *gadget*.

Dengan terus menerus anak-anak yang diberikan *gadget* oleh orang tuanya anak-anak akan merasa nyaman dengan dunianya sendiri karena di temani oleh *gadget*. Dari *gadget* juga menyebabkan anak menjadi malas sekolah, malas belajar dan lupa dengan waktu-waktu yang ia pakai menggunakan *gadget*. Dan darisitu pula mereka ketergantungan dengan adanya *gadget*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat memberikan pandangan bahwa masuknya teknologi canggih pada *handphone* dikalangan anak-anak mengakibatkan dampak negatif yang sangat kompleks. Namun dengan adanya peran orang tua yang dijalankan maka dapat dengan mudah diantisipasi melalui pengawasan-pengawasan sosial yang dilakukan.

Penelitian ini diteliti dengan teori Max Weber. Teori tindakan sosial sumbangan Max Weber untuk sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas. dimana rasionalitas merupakan konsep dasar Weber gunakan klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tindakan sosial semua tindakan manusia yang berkaitan dengan sejauhmana individu bertindak itu memberinya suatu makna subjektif bagi dirinya dan arahan kepada tindakan orang lain. Dari sudut waktu tindakan sosial dapat dibedakan menjadi tindakan yang diarahkan waktu sekarang, masa lalu, dan masa yang akan

datang. Dari sudut sasaran tindakan sosial dapat berupa seseorang individu atau sekumpulan orang.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan atas dasar rasionalitas tindakan sosial.¹⁷

Tipe-tipe tindakan dari Max Weber (1) tindakan rasionalitas instrumental pada anak umur 6 sampai 12 tahun yaitu anak-anak cenderung lebih memilih *Gadget* karena lebih simple dan memiliki banyak keasikan didalamnya. (2) rasionalitas nilai menunjukkan bahwa anak bermain *Gadget* memiliki dunianya sendiri, rasa asik saat bermain *gadget* menimbulkan lupa akan lingkungan sekitar. (3) rasionalitas tradisional menunjukan anak pada umur 6 sampai 12 tahun terbiasa menggunakan *gadget* setiap hari sehingga memunculkan rasa candu bagi dirinya dan cara orang tua yang memberikan *gadget* saat anak menangis. (4)rasionalitas afektif menunjukan bahwa anak berumur 6 sampai 12 tahun bisa menghabiskan waktu bermain gadget seharian penuh.

Diabad ke dua puluh ini dimana sains dan teknologi telah memberikan kemudahan-kemudahan dan kenyamanan hidup yang luar biasa. Namun dampak utama kemajuan ini, sebagai mana kita ketahui banyaknya akselerasi-akselerasi yang seakan mengerutkan dimensi materi ruang dan waktu yang ada didalam

¹⁷George Ritzer. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 41.

interaksi manusia dengan benda-benda diluar dirinya. Maka dipandang perlu bahwa kemajuan sains dan teknologi harus dibarengi dengan moral yang baik pula.¹⁸

Berangkat dari realitas diatas, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang realitas Tindakan Orangtua dalam menanggulangi dampak negatif *gadget* padap anak usia 6 sampai 12 tahun. Maka dari itu penelitian ini peneliti angkat untuk dilakukan penelitian;

“TINDAKAN ORANG TUA DALAM MENANGGULANGI DAMPAK NEGATIF GADGET PADA ANAK (Studi Deskriptif di Kampung Pungkurloji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Dizaman era globalisasi ini sudah banyak masyarakat yang menggunakan *gadget* bukan dari kalangan orang tua, remaja saja bahkan dari anak-anak pun sudah mempunyai *gadget*.
- 1.2.2 Anak dapat mengakses berbagai hal-hal yang berdampak negatif dari *gadget*.
- 1.2.3 Anak-anak yang menggunakan *gadget* dapat mengakibatkan ketergantungan hidupnya terhadap *gadget*.
- 1.2.4 Banyak waktu yang terbuang bila anak-anak terus menerus menggunakan *gadget*.
- 1.2.5 Gadgetmenjadikan anak lupa waktu untuk beraktivitas.

¹⁸Miftah Faridl.1997 . *Masyarakat Ideal* Bandung :PUSTAKA. Hal. 246

- 1.2.6 Adanya rasa malas untuk belajar karena terlalu fokus pada *gadgetnya*.
- 1.2.7 Menjadikan anak apatis terhadap lingkungan sosial,
- 1.2.8 Membuat psikomotorik anak menjadi lemah.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Apa saja dampak negatif pada anak yang menggunakan *gadget* di Kampung Pungkurloji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung?
- 1.3.2 Apa faktor yang mempengaruhi anak-anak menggunakan *gadget* di Kampung Pungkurloji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung?
- 1.3.3 Bagaimana tindakan orang tua dalam menanggulangi dampak negatif *gadget* pada anak di Kampung Pungkurloji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana dampak negatif terhadap anak yang menggunakan *gadget* di Kampung Pungkurloji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung
- 1.4.2 Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi anak-anak menggunakan *gadget* di Kampung Pungkurloji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

- 1.4.3 Untuk mengetahui bagaimana tindakan orang tua dalam menanggulangi dampak negatif *gadget* pada anak di Kampung Pungkurloji Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran pengetahuan tindakan orang tua terhadap anak. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan perkembangan ilmu sosial, terutama sosiologi, menambah khasanah keilmuan kaum akademisi tentang masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sebagai sumbangsih pemikiran serta perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang wacana ilmiah dengan tujuan memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat. Bahwa dengan adanya *gadget* orang tua seharusnya lebih bisa mengawasi anak dengan baik.

1.6 Kerangka Pemikiran

Tindakan sosial adalah konsep yang paling mendasar dalam bidang sosiologi. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Konsep tindakan sosial amat penting dalam bidang sosiologi karena tindakan merupakan fenomena yang paling dasar dalam

masyarakat.¹⁹Tindakan merupakan aspek dinamis kedudukan (Status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan , dia mendapatkan suatu peranan.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa peran orang tua adalah hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai keluarga didalam masyarakat dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.²⁰

Pengertian menanggulangi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menghadapi, mengatasi.²¹ Dampak negatif diartikan sebagai benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat buruk yang menyimpang dari ukuran atau norma umum dalam masyarakat. Handphone menurut Ghouzhali saydam adalah :

Telepon pada awalnya merupakan suara dari jarak jauh. Selain itu keberadaan telepon itu sendiri dibagi menjadi dua , yaitu telepon biasa (*fix telephone*) dan telepon bergerak. *Hanphone* (telepon genggam atau telepon seluler) merupakan telepon yang termasuk dalam sambungan telepon bergerak, dimana yang menghubungkan sesama *handphone* tersebut adalah gelombang-gelombang radio yang dilewatkan dari pesawat ke BTS (*Base Tranceiver Station*) dan MSC (*Mobile Switcing Center*) yang bertebaran disepanjang jalur perhubungan kemudian diteruskan ke pesawat yang dipanggil.²²

¹⁹M. Taufik Rahman. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press. hal. 124-127.

²⁰ Syaiful bahri djarah. 2004. *Pola komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* Bandung: CV Pustaka Setia hal.2-3

²¹ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1998 "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Jakarta departemen kebudayaan dan pendidikan hal.898.

²² Goudzhali dalam elwida damanik 2014. *Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Prilaku Penyimpangan remaja*.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil pengertian bahwa penanggulangan dampak negatif *Handphone* merupakan cara atau proses yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi pengaruh buruk yang disebabkan oleh *Handphone* pada anak. karena memang *Handphone* sendiri termasuk pada klasifikasi *gadget* maka dari itu peneliti memasukkannya guna menambah sumber referensi.

Tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Adapun jenis tindakan sosial berupa Rasional Instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar(masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki bermacam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing. lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.²³

Rasional instrumental merupakan Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.²⁴

²³Doyle Paul Jochson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka. hal. 220.

²⁴GeorgeRitzer dan Douglas J Goodman. 1995.*Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kereasi Wacana. hal. 101

Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan carayang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.

Adapun tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai yaitutindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimabangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini. Yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya.individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Tindakan sosial ini memperhitungkan mafaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benarmerupakan menurut penilaian dari masyarakat Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat.Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi

tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini mempunyai makna yang berbeda-beda. Contoh tindakan yang berorientasi nilai adalah seorang yang kaya akan memberi sodaqoh kepada orang yang miskin dengan tujuan untuk membantu orang miskin tersebut dan mendapatkan pahala dari Allah, karena dalam nilai agama diajarkan agar bersodaqoh terhadap orang yang kurang mampu.

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif, tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau criteria rasional lainnya.²⁵

Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang. Contohnya adanya emosi penambang sehingga terjadi pertengkaran dikarenakan persaingan atau perbedaan pendapat.

Tindakan sosial tradisional tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan

²⁵Doyle Paul Johnson. *Op Cit.*, hal. 221.

yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka mengulanginya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu.²⁶ Biasanya orang yang melakukan tindakan afektif ini ketika ditanyakan kenapa melakukan hal tersebut biasanya menjawab dengan kata karena perilaku ini merupakan sebuah kebiasaan baginya.

Melihat dari teori Max Weber di atas maka peneliti membuat kerangka berfikir bagaimana keempat teori tersebut baik dari rasional instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif dapat menanggulangi dampak negatif gadget pada anak.



²⁶George Ritzer dan Douglas J Goodman. *Op Cit.*, hal. 102.

Gambar1.1

Skema Konseptual

